



KONSEP DASAR PROFESIONALISME GURU

Nia Anggraini¹, Drs. Muhammad Syaifullah, M.A.²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received 23 March 2025

Revised 23 May 2025

Accepted 23 June 2025

Keywords:

Teacher Professionalism,
Skills, Education,
Teaching
Quality.

ABSTRACT

The quality of education is greatly influenced by teacher professionalism. In this article, there is a discussion of the basics of teacher professionalism which includes pedagogical, professional, social and personal skills. The power of professionalism does not only rely on mastery of material, but also the ability to organize an effective learning process, establish positive interactions with students, and comply with professional ethics. Apart from that, this article also covers various challenges that face increasing professionalism, such as technological advances, curriculum changes, and the need for constant competency improvement. By understanding the basic provisions of professionalism, it is hoped that teachers can always improve the quality of their teaching and make a good contribution to students.

ABSTRAK

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru. Dalam tulisan ini, terdapat pembahasan mengenai dasardasar profesionalisme guru yang meliputi keterampilan pedagogik, profesional, sosial, dan pribadi. Daya profesionalisme tidak hanya mengandalkan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan dalam mengatur proses belajar yang efektif, menjalin interaksi positif dengan siswa, serta mematuhi etika profesi. Selain itu, artikel ini juga mencakup berbagai tantangan yang menghadang dalam meningkatkan profesionalisme, seperti kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, serta kebutuhan akan peningkatan kompetensi secara tetap. Dengan memahami ketentuan dasar profesionalisme, diharapkan guru dapat selalu memperbaiki kualitas pengajarannya dan memberikan kontribusi yang baik bagi siswa.

Kata Kunci:

Profesionalisme Guru,
Keterampilan,
Pendidikan,
Kualitas Pengajaran

Copyright © 2023 Lilis Anggraini, Muhammad Syaifullah

*** Corresponding Author:**

Nia Anggraini, Drs. Muhammad Syaifullah, M.A
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: niaa122623@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, posisi guru adalah salah satu elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Seorang guru berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah, pendukung, dan penginspirasi bagi peserta didik. Oleh karena itu, memperhatikan profesionalisme guru sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan (Suyanto, 2016).

Dengan memahami konsep dasar profesionalisme serta berbagai tantangan yang ada, diharapkan guru dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengajarannya. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat diwujudkan melalui tenaga pendidik yang profesional dan berintegritas. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan agar guru mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, profesionalisme guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan usaha kolektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Supriatna, 2017).

LITERATURE RIVIEW

Profesi didefinisikan sebagai pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus melalui pendidikan dan pelatihan formal, dengan landasan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis. Ciri-ciri utama suatu pekerjaan sebagai profesi meliputi kepemilikan keahlian khusus, standar etika, orientasi layanan kepada masyarakat, persyaratan sertifikasi atau lisensi, tanggung jawab sosial dan profesionalisme, serta keanggotaan dalam organisasi profesi. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi pembelajaran siswa agar mencapai tujuan pendidikan melalui pengajaran nilai, pengetahuan, teknologi, dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mengkaji konsep utama dari profesionalisme guru. Pilihan metode kualitatif diambil karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam kompetensi guru, berbagai tantangan yang dihadapi, dan strategi untuk meningkatkan profesionalisme dalam sektor pendidikan. Data diperoleh melalui studi literatur dengan menganalisis beragam sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan serta profesionalisme guru. Analisis data dilakukan dengan mengkaji berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan, lalu disintesis untuk mendapatkan pemahaman lebih menyeluruh tentang topik yang dibahas (Sugiyono, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis terhadap literatur yang mengulas kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan karakter guru. Sumber data utama berasal dari buku pendidikan dan artikel jurnal yang membahas mengenai pengembangan profesionalisme guru serta tantangan di lapangan. Jurnal ilmiah yang dipakai meliputi penelitian terbaru tentang dampak profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran baik secara teorimaupun praktik yang bisa menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisme guru (Creswell, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Profesi

Profesi berasal dari istilah *profession*, yang diambil dari bahasa latin *profesus*, di mana artinya adalah “terampil atau ahli dalam suatu jenis pekerjaan”. Dalam pemahaman terminologis, profesi adalah jenis pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi, yang fokus pada pekerjaan mental dan memerlukan pengetahuan teoritis sebagai alat untuk melakukan tugas praktis, bukan pekerjaan fisik. Oleh karena itu, setiap profesi harus memiliki tiga dasar utama: pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan formal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai sektor pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Oleh karena itu, pekerjaan profesional harus memenuhi beberapa kriteria berikut: (1) terkait dengan profesi, (2) memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya, dan (3) memerlukan adanya ketidakseimbangan atau biaya untuk menjalankannya. Menurut Reksodiharjo, istilah “profesi” menggambarkan suatu bidang kegiatan yang dilakukan individu untuk mendapatkan penghasilan. Walaupun biasanya profesi berhubungan dengan tingkat pendidikan atau universitas, seseorang tidak perlu menjadi sarjana untuk menjalankan profesi tertentu. Di masyarakat Indonesia, terdapat berbagai profesi nonakademik, seperti bidan, pemain sepak bola, atau petinju "profesional", serta profesi yang dianggap paling tua di dunia. (Hamsyah, 2022)

Profesi dapat didefinisikan sebagai pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian, diperoleh melalui pendidikan dan latihan tertentu, dengan tanggung jawab dan kode etik yang jelas. Pekerjaan profesi berbeda dari jenis pekerjaan lainnya, karena profesi memerlukan keterampilan dan kemampuan khusus untuk menjalankannya. Artinya, jabatan yang disebut profesi tidak bisa diisi oleh sembarang orang; diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus untuk persiapan tersebut. (Jamil Jumrah, 2022)

Profesi merupakan pekerjaan atau jabatan yang tidak dapat dijalankan oleh sembarang individu, melainkan memerlukan persiapan yang matang melalui pendidikan dan

pelatihan yang dirancang khusus. Pekerjaan ini tidak setara dengan profesi lainnya. Istilah profesi umumnya dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang memilih untuk bekerja sesuai dengan hal-hal tersebut. Di sisi lain, De George menyatakan bahwa ada kebingungan seputar makna profesi, berkenaan dengan istilah profesi dan profesional. Kebingungan ini muncul karena banyak individu yang dianggap profesional, namun belum tentu termasuk dalam kategori profesi. Berikut adalah pemahaman mengenai profesi dan profesional menurut De George: profesi adalah "pekerjaan yang dijalankan sebagai aktivitas utama untuk memperoleh nafkah dan bergantung pada keahlian," sedangkan profesional adalah "individu yang memiliki profesi atau pekerjaan penuh waktu dan hidup dari pekerjaan tersebut dengan mengandalkan keahlian yang tinggi." (Pasolong Harbani, 2020)

Menurut Schein (1972), profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus, memerlukan pendidikan dan pelatihan yang ekstensif, serta memiliki orientasi pelayanan kepada masyarakat. Lebih lanjut, Schein menekankan bahwa profesi melibatkan komitmen terhadap karir sebagai panggilan hidup, rasa memiliki terhadap kelompok profesional, serta adanya norma dan budaya yang khas dalam profesi tersebut. Otonomi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas berdasarkan keahlian yang dimiliki juga menjadi ciri esensial dari sebuah profesi.

Hughes (1958) melihat profesi dari perspektif sosiologis, mendefinisikannya sebagai pekerjaan yang memiliki mandat dari masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi penting. Mandat ini memberikan kekuasaan dan prestise kepada para profesional, namun juga menuntut adanya tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan publik. Hughes juga menyoroti adanya hubungan kepercayaan yang unik antara profesional dan klien, serta mekanisme kontrol melalui lisensi dan sertifikasi untuk memastikan kompetensi dan standar praktik.

Goode (1969) mengemukakan bahwa profesi dicirikan oleh beberapa atribut kunci, termasuk pendidikan formal yang diperpanjang, penguasaan badan pengetahuan teoretis, orientasi pelayanan altruistik, kode etik yang ketat, kontrol standar oleh rekan seprofesi, dan organisasi profesional yang kuat. Goode juga menekankan pentingnya budaya profesional yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kompetensi, integritas, dan tanggung jawab sosial. Kombinasi elemen-elemen ini membedakan profesi dari pekerjaan biasa yang mungkin tidak memiliki landasan ilmu pengetahuan yang mendalam atau standar etika yang formal.

Pavalko (1971) menyajikan pengertian profesi yang lebih komprehensif dengan mencakup relevansi dengan nilai-nilai sosial, periode pelatihan yang panjang dan terspesialisasi, penekanan pada pengetahuan intelektual dan keterampilan, motivasi untuk melayani, tingkat otonomi yang tinggi, kode etik, dan organisasi profesional. Pavalko juga menambahkan pentingnya pengakuan publik terhadap status dan fungsi profesi dalam masyarakat, yang menunjukkan bahwa profesi tidak hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga memiliki kedudukan dan peran yang dihormati dalam tatanan sosial.

Dari berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang mendalam, dilandasi oleh ilmu pengetahuan teoretis, memiliki kode etik yang mengatur perilaku anggotanya, serta berorientasi pada pelayanan dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Selain itu, profesi juga ditandai dengan otonomi dalam praktik, komitmen terhadap karir, dan pengakuan sosial atas peran pentingnya.

Dari penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian khusus yang dimiliki seseorang berkat pendidikan yang telah diterima, karena individu tersebut merasa terpanggil untuk menjalankan fungsinya. Profesi juga diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan keahlian atau keterampilan tertentu, diatur oleh organisasi profesi yang relevan, memberikan kontribusi kepada kepentingan masyarakat, serta memiliki karakteristik dan kriteria yang membedakannya dari pekerjaan biasa.

2. Ciri-ciri Pekerjaan sebagai Profesi

Menurut Etzioni (1969), sebuah pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi jika memenuhi beberapa kriteria mendasar. Pertama, adanya badan pengetahuan yang terspesialisasi dan sistematis yang menjadi landasan praktik profesional. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan formal yang ekstensif. Kedua, profesi memiliki orientasi pelayanan yang kuat terhadap masyarakat atau klien, di mana kepentingan mereka diutamakan di atas keuntungan pribadi. Ketiga, terdapat otonomi profesional dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas berdasarkan keahlian yang dimiliki, tanpa adanya campur tangan yang tidak kompeten. Keempat, profesi memiliki kode etik yang mengatur perilaku anggotanya dan menjamin standar kualitas serta integritas layanan. Terakhir, adanya pengakuan dan izin resmi dari masyarakat atau badan yang berwenang untuk menjalankan praktik tersebut.

Schein (1972) menambahkan dimensi lain dalam mengidentifikasi ciri-ciri profesi. Ia menekankan pentingnya komitmen terhadap karir sebagai panggilan hidup, bukan sekadar

pekerjaan untuk mencari nafkah. Selain itu, Schein menyoroti adanya rasa memiliki terhadap profesi dan identifikasi yang kuat dengan kelompok profesional. Ia juga mengemukakan bahwa profesi memiliki budaya dan norma-norma sendiri yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi profesional. Aspek penting lainnya adalah adanya mekanisme kontrol diri melalui organisasi profesi yang menjaga standar dan etika anggotanya.

Hughes (1958) dalam perspektif sosiologisnya, melihat profesi sebagai pekerjaan yang memiliki mandat dari masyarakat untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang dianggap penting. Mandat ini memberikan kekuasaan dan prestise kepada para profesional, namun juga menuntut adanya tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan publik. Hughes juga menyoroti adanya hubungan yang unik antara profesional dan klien, yang ditandai dengan kepercayaan dan ketergantungan. Selain itu, ia mengamati adanya proses lisensi dan sertifikasi sebagai mekanisme untuk mengontrol siapa saja yang berhak menjalankan praktik profesional.

Goode (1969) mengemukakan serangkaian atribut yang menjadi ciri khas profesi. Ini termasuk adanya pendidikan formal yang diperpanjang, penguasaan terhadap badan pengetahuan teoretis, adanya orientasi pelayanan altruistik, kode etik yang ketat, kontrol terhadap standar praktik oleh rekan seprofesi, dan adanya organisasi profesional yang kuat. Goode juga menekankan adanya budaya profesional yang mempromosikan nilai-nilai seperti kompetensi, integritas, dan tanggung jawab sosial. Kombinasi atribut-atribut ini membedakan profesi dari pekerjaan biasa.

Pavalko (1971) menyajikan daftar ciri-ciri profesi yang komprehensif, meliputi adanya relevansi dengan nilai-nilai sosial, periode pelatihan yang panjang dan terspesialisasi, penekanan pada pengetahuan intelektual dan pelatihan keterampilan, adanya motivasi untuk melayani, tingkat otonomi yang tinggi adanya kode etik yang mengatur perilaku, dan adanya organisasi profesional yang mewakili kepentingan anggotanya. Pavalko juga menambahkan pentingnya pengakuan publik terhadap status dan fungsi profesi dalam masyarakat.

Sebuah pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika memenuhi beberapa kriteria tertentu. Berikut adalah beberapa ciri-ciri dari pekerjaan yang bisa dianggap sebagai profesi:

1. Memiliki Keahlian Khusus

Profesi membutuhkan keahlian khusus yang didapat melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman. Seorang profesional harus memahami teori dan praktik di bidangnya agar

Konsep Dasar Profesionalisme Guru

dapat bekerja dengan baik. Misalnya, seorang guru matematika di sekolah menengah diwajibkan untuk menguasai konsep aljabar, geometri, dan statistik, serta mampu menggunakan berbagai metode pengajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Pengetahuan ini biasanya didapatkan melalui pendidikan tinggi dan pelatihan tambahan di bidang pengajaran. (Suyanto, 2016)

2. Memiliki Standar Etika

Setiap profesi memiliki kode etik yang harus diikuti oleh anggotanya. Kode etik ini bertujuan untuk menjaga kualitas layanan dan integritas dalam melaksanakan tugas profesional. Sebagai contoh, seorang dokter harus menjaga kerahasiaan informasi pasien sesuai dengan aturan dalam kode etik kedokteran. Dokter dilarang membagikan informasi medis pasien kepada orang lain tanpa izin, kecuali dalam situasi tertentu yang diatur oleh hukum, seperti dalam kasus penyakit menular yang berbahaya. (Mulyasa, 2013)

3. Bersifat Layanan untuk Masyarakat

Profesi dirancang agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak hanya untuk keuntungan individu. Para profesional memiliki tanggung jawab sosial untuk memberikan layanan terbaik berdasarkan keahlian mereka. Contoh yang baik adalah seorang pengacara yang bekerja di lembaga bantuan hukum, yang memberikan konsultasi hukum tanpa biaya kepada mereka yang kurang mampu. Ini menunjukkan bahwa profesi hukum tidak hanya mengejar keuntungan, tapi juga memiliki peran penting dalam mendukung kepentingan masyarakat. (Supriatna, 2017)

4. Memerlukan Sertifikasi atau Lisensi

Sebagian besar profesi membutuhkan adanya sertifikasi atau lisensi sebagai bukti bahwa seseorang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar yang ada. Sertifikat ini didapatkan melalui pendidikan formal dan ujian kompetensi. Contohnya, seorang guru di Indonesia perlu memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh dari program Pendidikan Profesi Guru. Tanpa adanya sertifikat ini, seseorang yang lulus dari program pendidikan tidak dapat diangkat menjadi guru profesional di sekolah negeri. (Rusman, 2018)

5. Tanggung Jawab Sosial dan Profesionalisme

Seorang profesional harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan menjaga kualitas pekerjaan mereka. Ini mencerminkan dedikasi dan komitmen terhadap profesi mereka. Sebagai contoh, seorang insinyur sipil yang merancang jembatan harus memastikan bahwa struktur tersebut aman dan sesuai dengan standar konstruksi. Jika ada

kesalahan dalam perhitungan yang bisa membahayakan masyarakat, ia bertanggung jawab untuk melakukan perbaikan dan evaluasi yang diperlukan. (Hidayat, 2020)

6. Memiliki Organisasi Profesi

Setiap profesi memiliki organisasi yang mendukung anggotanya. Organisasi ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan, melindungi hak-hak profesi, dan menetapkan standar-standar tertentu. Sebagai contoh, seorang akuntan profesional yang bekerja di perusahaan besar diharuskan menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia. Organisasi ini berperan dalam meningkatkan kemampuan akuntan melalui program pelatihan, seminar, dan sertifikasi, serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. (Setiawan, 2021)

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika memenuhi beberapa karakteristik utama. Karakteristik tersebut meliputi adanya keahlian tertentu, kode etik, pelayanan kepada masyarakat, lisensi atau sertifikasi, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan dalam organisasi profesi. Sebuah profesi mengharuskan individu memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan serta pelatihan, dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kode etik guna memastikan kualitas layanan tetap tinggi. Di samping itu, tanggung jawab sosial dan partisipasi dalam organisasi profesi adalah bagian penting untuk menjaga profesionalisme dalam bidang tertentu. Dengan memenuhi semua karakteristik tersebut, pekerjaan tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi masyarakat dan mempertahankan standar kualitas yang baik.

3. Eksistensi Guru

Indonesia memiliki jumlah guru yang signifikan dan terus bertambah setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren peningkatan jumlah guru yang layak mengajar. Pada tahun ajaran 2020/2021, tercatat sebanyak 2.910.955 guru di Indonesia yang memenuhi kualifikasi akademik minimal Diploma IV (D4) atau Strata I (S1), dengan persentase mencapai 95,78%. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 9,6% dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perkembangan positif dalam kualitas pendidik di Indonesia.

Meskipun demikian, eksistensi guru di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu isu krusial adalah kekurangan guru, terutama di daerah-daerah terpencil. Selain itu, kualitas guru juga menjadi perhatian, di mana peningkatan jumlah guru yang layak mengajar belum secara otomatis menjamin peningkatan kualitas pendidikan

secara keseluruhan. Faktor lain seperti ketersediaan fasilitas belajar mengajar, rasio murid dan guru yang ideal, serta implementasi metode pengajaran yang tepat juga memegang peranan penting.

Di era digitalisasi ini, peran guru menjadi semakin kompleks namun tak tergantikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Keunggulan guru dibandingkan teknologi terletak pada kemampuan memberikan rasa, seperti simpati, empati, kasih sayang, dan toleransi, yang esensial dalam pembangunan karakter siswa. Oleh karena itu, eksistensi guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik sangat dibutuhkan.

Selain tantangan kuantitas dan kualitas, kesejahteraan guru juga menjadi isu penting. Terutama bagi guru honorer dan guru yang bertugas di daerah terpencil, kesejahteraan seringkali menjadi perhatian utama. Gaji yang tidak sepadan dan keterlambatan pembayaran gaji dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja guru. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menghadapi era Society 5.0, eksistensi dan kompetensi guru dituntut untuk terus beradaptasi. Guru perlu mengembangkan keterampilan baru, terutama dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran yang lebih efektif dan relevan bagi siswa. Kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan diri menjadi kunci agar guru dapat mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan demikian, eksistensi guru yang berkualitas dan sejahtera akan menjadi pilar utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dengan sengaja untuk menciptakan suasana yang mendukung proses belajar, sehingga para siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, identitas, wawasan, etika yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri serta untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pengelola proses pembelajaran, seorang guru harus mampu mengatur semua kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi yang membuat siswa dapat belajar

dengan cara yang efektif dan efisien. Husein (2017:21) menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidikan yang berasal dari masyarakat, yang mengabdikan diri dan diangkat untuk membantu penyelenggaraan pendidikan. Menurut Sukadi (2009: 17), seorang guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Mendidik berarti mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan (afektif), mengajar berarti menyampaikan dan mengembangkan pengetahuan serta teknologi (kognitif), sedangkan melatih berarti meningkatkan keterampilan siswa (psikomotor).

Pendidikan selalu terkait dengan kegiatan belajar. Setiap orang memerlukan belajar, karena proses ini dapat mengubah pemahaman seseorang dari yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam proses belajar, peran orang lain kadangkala diperlukan untuk memberikan dukungan, karena motivasi belajar sering berasal dari faktor luar. Adanya motivasi penting untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas yang efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Motivasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam pembelajaran, baik selama proses maupun dalam pencapaian hasilnya. Umumnya, siswa yang memiliki motivasi tinggi lebih mampu untuk meraih keberhasilan dalam pembelajaran, baik dari sisi input maupun output.

Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menciptakan berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik. Hal ini berkaitan dengan metode yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi juga bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan dan menarik bagi siswa, khususnya dalam meningkatkan motivasi mereka. Pristi Suhendro Lukitoyo (2021) menyatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru merupakan langkah awal untuk meningkatkan minat belajar siswa di sekolah. Pemberian motivasi berfungsi sebagai salah satu aspek psikologis dalam diri individu yang mampu membangkitkan semangat dan keinginan belajar secara aktif. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab yang luas dan berhubungan dengan profesi, kemanusiaan, dan masyarakat. Tugas yang diemban mencakup pengabdian, termasuk di dalamnya mendidik, mengajar, dan melatih.

KESIMPULAN

Profesi adalah suatu keahlian khusus yang dimiliki seseorang berkat pendidikan yang telah diterima, karena individu tersebut merasa terdorong untuk menjalankan fungsinya. Profesi juga diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan keahlian atau keterampilan tertentu, diatur oleh organisasi profesi yang relevan, memberikan kontribusi kepada kepentingan masyarakat, serta memiliki karakteristik dan kriteria yang membedakannya dari pekerjaan biasa. Suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi jika memenuhi beberapa

karakteristik utama. Karakteristik tersebut meliputi adanya keahlian tertentu, kode etik, pelayanan kepada masyarakat, lisensi atau sertifikasi, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan dalam organisasi profesi. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebagai pengelola proses pembelajaran, seorang guru harus mampu mengatur semua kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi yang membuat siswa dapat belajar dengan cara yang efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hamsyah, E. F., Purnomo, A., Ridwan, W. A., Munawaroh, M., Udin, T., & Humairoh, I. (2022). *Profesi Keguruan*.
- Hidayat, R. (2020). "Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45-58.
- Husien. 2017. *Profesi Keguruan Menjadi guru Profesional*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru press.
- Jamil, Jumrah. (2022). *Etika Profesi Guru*, Sumatera Barat: CV Azka Pustaka.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasolong, Harbani. (2020). *Etika Profesi*, Makasar: Nas Media Pustaka.
- Pristi Suhendro Lukitoyo. 2021. *Eksistensi guru*. Medan: Gerhana media kreasi.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. (2021). "Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Era Digital". *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(1), 99-112.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. 2009. *Guru Powerfull Guru Masa Depan*. Bandung: Kholbu.
- Supriatna, N. (2017). *Guru dalam Dinamika Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2016). *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.